

MENUJU DESA AMAN DAN PEDULI: IMPLEMENTASI PROGRAM KKLP CEGAH KEKERASAN DI GORONTALO

Rukiah Nggilu¹, Edwin M. Djua², Ridwan Buka³, Wiranto Wage⁴, Asni Ismail⁵, Sofyan Alhadar

Universitas Bina Taruna Gorontalo^{1,2,3,4,5,6}

nggilurukiah23365@gmail.co.id

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi isu serius di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Gorontalo. Data menunjukkan tingginya angka kekerasan baik di ranah domestik maupun publik, yang sebagian besar tidak dilaporkan karena masih dianggap aib keluarga. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat secara langsung. Artikel ini membahas implementasi program Kuliah Kerja Lapangan Produktif (KKLP) Universitas Bina Taruna Gorontalo di Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat peran tokoh adat dan agama, serta mendorong partisipasi pemuda dalam gerakan anti-kekerasan. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi praktik, hingga pembentukan kelompok peduli desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai bahaya kekerasan, keterlibatan aktif pemuda dalam kampanye digital, serta terbentuknya jejaring lokal sebagai garda terdepan dalam pencegahan kekerasan. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial dan solidaritas kolektif, yang menegaskan bahwa pencegahan kekerasan dapat efektif bila berbasis komunitas dan melibatkan multi-stakeholder. Dengan demikian, program KKLP ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dalam mewujudkan desa aman, peduli, dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Pencegahan Kekerasan, Pemberdayaan Masyarakat, KKLP, Gorontalo, Desa Aman Dan Peduli

ABSTRACT

Violence against women and children remains a serious issue in various regions, including Gorontalo Province. Data shows high rates of violence in both domestic and public spheres, most of which go unreported because they are still considered a family disgrace. This situation underscores the importance of community-based prevention efforts that directly involve the community. This article discusses the implementation of the Productive Field Work Program (KKLP) by Bina Taruna Gorontalo University in Tabumela Village, Tilango District, which aims to raise public awareness, strengthen the role of traditional and religious leaders, and encourage youth participation in the anti-violence movement. The methods used include interactive counseling, group discussions, practical demonstrations, and the formation of village care groups. The results of the activities show an increase in community understanding of the dangers of violence, active youth involvement in digital campaigns, and the formation of local networks as the frontline in violence prevention. These findings are in line with the theory of social change and collective solidarity, which emphasizes that violence prevention can be effective when it is community-based and involves multiple stakeholders. Thus, this KKLP program can serve as a model for sustainable community service in realizing safe, caring, and violence-free villages.

Keywords: **Violence Prevention, Community Empowerment, KKLP, Gorontalo, Safe and Caring Villages**

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi utama dalam Fenomena kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan sosial di Indonesia, termasuk di Provinsi Gorontalo. Kasus-kasus kekerasan yang muncul tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga merambah hingga wilayah pedesaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekerasan merupakan masalah lintas wilayah, lintas kelas sosial, dan lintas generasi, sehingga membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Perempuan dan anak, sebagai kelompok rentan, kerap mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, maupun seksual yang meninggalkan dampak panjang bagi tumbuh kembang mereka serta ketahanan sosial masyarakat (Hasibuan & Arifin, 2023).

Di Gorontalo, data resmi menunjukkan peningkatan kasus kekerasan dari tahun ke tahun. Laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa sebagian besar korban kekerasan adalah perempuan dan anak, dengan bentuk kekerasan yang didominasi oleh kekerasan rumah tangga dan kekerasan seksual (Gopos, 2024). Ironisnya, sebagian besar kasus tidak terungkap ke ranah hukum karena masih kuatnya paradigma sosial bahwa kekerasan merupakan aib keluarga. Situasi ini menyebabkan korban kehilangan ruang perlindungan, sementara pelaku tidak memperoleh efek jera. Hal tersebut memperparah siklus kekerasan yang seolah tidak berkesudahan (Infopublik, 2023).

Dalam konteks pedesaan, termasuk Desa Tabumela di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, persoalan kekerasan sering kali terabaikan karena kurangnya sarana pendukung, minimnya edukasi masyarakat, serta lemahnya mekanisme pelaporan. Padahal, desa merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran vital dalam membangun budaya aman, peduli, dan inklusif. Desa dengan struktur sosial yang masih kental dengan nilai kekeluargaan seharusnya dapat menjadi garda terdepan dalam pencegahan kekerasan, terutama melalui pendekatan berbasis komunitas (Ali & Rahman, 2022).

Melalui program Kuliah Kerja Lapangan Produktif (KKLP), mahasiswa bersama dosen pendamping dari Universitas Bina Taruna Gorontalo berupaya melakukan intervensi sosial dengan tema "*Cegah Kekerasan, Wujudkan Masyarakat Aman dan Peduli*." Program ini didesain tidak hanya untuk memberikan edukasi hukum dan sosial terkait kekerasan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat, terutama tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan perempuan sebagai agen perubahan di lingkungannya (Putri & Dewi, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam program ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, simulasi praktik, hingga pembentukan kelompok peduli desa, masyarakat diajak untuk memahami bahwa

kekerasan bukanlah masalah individu, melainkan persoalan sosial yang harus dicegah bersama. Dengan cara ini, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif dan jejaring lokal yang mampu berfungsi sebagai sistem deteksi dini sekaligus pelindung bagi korban (Yuliani & Nur, 2022).

Urgensi kegiatan ini semakin jelas jika dikaitkan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya poin ke-16 tentang “Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh.” Pencegahan kekerasan di tingkat desa tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan hak asasi manusia, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Program KKLP ini, dengan basis partisipasi komunitas dan dukungan perguruan tinggi, dapat menjadi contoh nyata bagaimana perguruan tinggi berperan dalam pengabdian masyarakat sekaligus membantu pemerintah desa menciptakan lingkungan yang lebih aman, peduli, dan bebas dari kekerasan (Wahyuni & Abdullah, 2021).

Dengan demikian, penelitian dan pengabdian ini menegaskan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi dalam mengatasi isu kekerasan. Desa Tabumela dipilih sebagai lokasi pelaksanaan bukan hanya karena faktor kerentanannya, tetapi juga karena potensinya untuk menjadi desa percontohan dalam membangun model pencegahan kekerasan berbasis komunitas. Harapannya, pengalaman ini dapat direplikasi di desa-desa lain di Gorontalo maupun daerah lain di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program *Kuliah Kerja Lapangan Produktif (KKLP)* dengan tema “*Cegah Kekerasan, Wujudkan Masyarakat Aman dan Peduli*” di Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, dirancang dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan aksi nyata pencegahan kekerasan. Kegiatan utama difokuskan pada penyuluhan interaktif mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya terhadap individu maupun masyarakat, serta mekanisme hukum dan sosial yang dapat digunakan dalam penanganan kasus. Selain itu, diskusi kelompok dilaksanakan untuk memberikan ruang bagi masyarakat dalam menyampaikan pengalaman, mengidentifikasi masalah lokal, sekaligus merumuskan solusi berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan konteks Desa Tabumela.

Pelaksanaan kegiatan juga disertai dengan pelatihan praktis, seperti simulasi komunikasi non-kekerasan dan strategi pencegahan kekerasan di lingkup keluarga maupun sekolah. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk tindak lanjut, dibentuk kelompok peduli desa yang terdiri dari pemuda, kader PKK, tokoh agama, serta aparat desa. Kelompok ini berfungsi sebagai garda terdepan dalam melakukan deteksi dini, memberikan konseling awal kepada korban, serta menjembatani masyarakat dengan lembaga perlindungan resmi.

Secara teknis, kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang dimulai sejak pelepasan resmi tim KKLP pada 23 Juni 2025, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama pemerintah desa, penyusunan modul sosialisasi, dan pembuatan media edukasi. Tahap pelaksanaan inti berlangsung pada 9 Agustus 2025 di Balai Desa Tabumela, yang mencakup penyuluhan, diskusi, simulasi praktik, serta kampanye anti-kekerasan melalui media sosial. Pemuda desa dilibatkan secara aktif dalam pembuatan poster, video pendek, dan pesan edukatif digital untuk memperluas jangkauan sosialisasi. Setelah itu, dilakukan evaluasi kegiatan sekaligus pembentukan kelompok peduli desa sebagai upaya menjaga keberlanjutan program.

Metode yang digunakan dalam setiap tahap kegiatan bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif sejak awal. Penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah interaktif menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami, sementara diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk menggali isu-isu lokal secara lebih mendalam. Demonstrasi praktik dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang cara menangani kekerasan, sedangkan refleksi di akhir kegiatan dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat meningkat sekaligus menegaskan komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan peduli. Dengan pendekatan ini, program KKLP di Desa Tabumela tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai gerakan kolektif yang menumbuhkan kesadaran, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun jejaring perlindungan berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tabumela merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gorontalo yang memiliki sejarah perkembangan sosial dan budaya yang cukup panjang. Seiring dengan perjalanan waktu, masyarakat Tabumela dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas antarwarga. Tradisi gotong royong, musyawarah dalam penyelesaian masalah, serta ikatan sosial yang kuat menjadi bagian dari karakteristik masyarakat setempat. Nilai-nilai inilah yang membentuk identitas Tabumela sebagai wilayah dengan kultur sosial yang masih erat dengan kearifan lokal. Sejarah Kecamatan Tabumela memberikan gambaran penting tentang bagaimana warisan nilai-nilai budaya dapat menjadi benteng dalam mencegah kekerasan. Pada masa lalu, penyelesaian konflik atau perselisihan di masyarakat Tabumela lebih banyak dilakukan melalui jalur musyawarah dan pendekatan persuasif, bukan dengan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa secara historis, masyarakat Tabumela sudah memiliki modal sosial yang kuat dalam membangun kehidupan yang aman dan damai.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, muncul tantangan baru yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur tersebut. Perubahan sosial, masuknya budaya luar, dan meningkatnya kompleksitas permasalahan masyarakat sering kali menimbulkan gesekan yang berujung pada kekerasan, baik dalam rumah tangga,

lingkungan masyarakat, maupun di kalangan remaja. Kondisi inilah yang membuat pengabdian dengan tema pencegahan kekerasan menjadi sangat relevan dan kontekstual untuk dilakukan di Kecamatan Tabumela.

Dengan memahami sejarah Tabumela, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada, serta memadukannya dengan pendekatan edukasi modern dalam upaya pencegahan kekerasan. Penguatan kapasitas masyarakat melalui penyuluhan, diskusi, dan pelatihan diharapkan tidak hanya mampu mengatasi masalah kekerasan secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keamanan serta menumbuhkan kepedulian antarwarga.

Dengan demikian, sejarah Kecamatan Tabumela tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi sekaligus pijakan dalam mewujudkan cita-cita pengabdian: membangun masyarakat yang aman, peduli, dan terbebas dari kekerasan.

Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, memiliki potensi besar untuk tumbuh sebagai desa yang aman, peduli, dan harmonis. Namun, seperti banyak wilayah lain, desa ini juga tidak luput dari potensi terjadinya permasalahan sosial, termasuk tindak kekerasan baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Kekerasan sering kali berakar dari kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral, lemahnya komunikasi antaranggota keluarga, rendahnya kepedulian sosial, serta minimnya wadah edukasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat dengan tema “Cegah Kekerasan, Wujudkan Masyarakat Aman dan Peduli” sangat relevan dilaksanakan di desa ini.

Melalui program pengabdian ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa mencegah kekerasan tidak hanya tugas aparat keamanan, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Edukasi tentang pola asuh positif, komunikasi yang sehat, serta peningkatan kesadaran hukum akan diberikan agar masyarakat memiliki bekal dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu, penguatan nilai kepedulian sosial antarwarga juga menjadi kunci utama untuk membangun solidaritas, sehingga apabila muncul tanda-tanda kekerasan, masyarakat dapat bersama-sama bertindak mencegah dan memberikan dukungan kepada korban.

Dengan sinergi antara masyarakat, aparat desa, tokoh agama, tokoh pemuda, serta dukungan perguruan tinggi, Desa Tabumela diharapkan mampu menjadi contoh desa yang berhasil menekan angka kekerasan. Lebih jauh, desa ini dapat menjadi model percontohan tentang bagaimana sebuah komunitas kecil dapat membangun kesadaran kolektif, peduli satu sama lain, dan bersama-sama mewujudkan cita-cita masyarakat yang aman, damai, serta sejahtera.

Pelaksanaan program *Cegah Kekerasan, Wujudkan Masyarakat Aman dan Peduli* di Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, perempuan, hingga kelompok masyarakat rentan. Tujuan utama kegiatan adalah mencegah berbagai bentuk

kekerasan, baik di ranah domestik, publik, maupun sosial, serta membangun budaya kepedulian yang berlandaskan nilai kekeluargaan Gorontalo.

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sosialisasi yang dilaksanakan berhasil membuka pemahaman masyarakat mengenai bentuk-bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis. Diskusi kelompok dan penyuluhan interaktif memperlihatkan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap kekerasan rumah tangga yang sebelumnya dianggap sebagai masalah privat, kini dipahami sebagai persoalan publik yang harus dicegah bersama. Antusiasme masyarakat tercermin dari tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab serta banyaknya komitmen yang muncul untuk melaporkan atau mencegah tindak kekerasan di sekitar mereka.



Gambar 1. Sosialisasi Cegah Kekerasan Oleh Pemateri

2. Partisipasi dan Keterlibatan Pemuda

Generasi muda Desa Tabumela menunjukkan keterlibatan yang signifikan. Melalui pelatihan kreatif, pemuda dilibatkan dalam membuat media kampanye seperti poster, video pendek, dan pesan edukasi di media sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka, tetapi juga mendorong terbentuknya duta pemuda anti kekerasan yang siap menyuarakan isu ini secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, komunitas olahraga, dan organisasi kepemudaan

3. Penguatan Peran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Tokoh adat dan tokoh agama Desa Tabumela turut berperan dalam memberikan legitimasi moral terhadap pesan pencegahan kekerasan. Ceramah keagamaan, petuah adat, dan doa bersama disisipkan pesan tentang pentingnya menciptakan keluarga yang harmonis dan lingkungan sosial yang damai. Kehadiran mereka memperkuat kepercayaan

masyarakat bahwa isu kekerasan bukan sekadar masalah hukum, melainkan juga persoalan moral dan budaya.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

4. Pembentukan Kelompok Peduli Desa

Sebagai tindak lanjut, terbentuk kelompok peduli desa yang terdiri dari perwakilan RT, kader PKK, pemuda, dan aparat desa. Kelompok ini bertugas menjadi garda terdepan dalam melakukan deteksi dini potensi kekerasan, memberikan konseling awal, dan menghubungkan korban dengan layanan bantuan yang lebih formal seperti P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) atau aparat penegak hukum bila diperlukan. Kelompok ini juga merancang agenda rutin seperti pertemuan bulanan untuk mengevaluasi dinamika masyarakat.

5. Dampak Sosial Awal yang Terlihat

Setelah kegiatan berlangsung, teridentifikasi adanya perubahan pola komunikasi antarwarga. Diskusi-diskusi informal di pos ronda, balai desa, hingga kelompok arisan keluarga mulai menyinggung isu pencegahan kekerasan. Hal ini menandakan bahwa kesadaran sudah masuk ke ruang-ruang sosial masyarakat. Selain itu, beberapa kasus yang sebelumnya ditutupi mulai terungkap, menandakan keberanian masyarakat untuk bersuara meningkat.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi, partisipasi pemuda, penguatan tokoh masyarakat, serta pembentukan kelompok peduli, berhasil menjadi fondasi awal dalam mewujudkan masyarakat yang lebih aman dan peduli.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pencegahan kekerasan dalam masyarakat tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa meningkatnya kesadaran warga, tetapi juga menunjukkan keterkaitan dengan teori-teori sosial yang menjelaskan dinamika perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil kegiatan yang menunjukkan adanya perubahan sikap, peningkatan partisipasi, serta munculnya kepedulian kolektif dapat dipahami melalui kerangka teori perubahan sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2019), perubahan sosial dapat terjadi apabila masyarakat mampu menerima ide-ide baru yang dianggap relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Dalam konteks ini, kampanye “Cegah Kekerasan, Wujudkan Masyarakat Aman dan Peduli” merupakan gagasan baru yang diterima dengan baik karena menyentuh persoalan nyata yang dirasakan masyarakat.

Peningkatan kesadaran masyarakat yang tampak setelah kegiatan dapat dijelaskan melalui teori *Social Learning* dari Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui observasi, imitasi, dan pengalaman sosial. Ketika warga mengikuti penyuluhan, menonton simulasi, atau berdialog dengan fasilitator, mereka memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya menghindari kekerasan serta cara membangun hubungan yang harmonis. Proses ini mendorong terbentuknya pola pikir baru yang menekankan nilai empati, komunikasi yang sehat, dan penghormatan terhadap orang lain.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan juga sejalan dengan konsep *civic engagement* yang menekankan keterlibatan warga dalam menjaga ketertiban dan kesejahteraan bersama. Putnam (2000) menjelaskan bahwa partisipasi warga dalam aktivitas sosial mampu membangun *social capital* berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang memperkuat kohesi sosial. Dalam kegiatan ini, ketika masyarakat bersama-sama mengikuti diskusi, menyumbangkan ide, atau bergotong-royong menyebarkan

pesan damai, sesungguhnya mereka sedang memperkuat ikatan sosial dan membangun modal sosial yang menjadi benteng terhadap munculnya kekerasan.

Aspek kepedulian sosial yang meningkat pasca kegiatan dapat dikaitkan dengan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Durkheim (1984) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik atau organik cenderung mampu menjaga keteraturan dan mengurangi konflik. Kegiatan pencegahan kekerasan berhasil menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung, sehingga masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan berusaha melindungi kelompok rentan. Hal ini tercermin dari munculnya inisiatif warga untuk melaporkan kasus kekerasan, memberikan dukungan moral kepada korban, serta mengawasi bersama lingkungan agar lebih aman.

Kondisi nyata yang ditunjukkan dalam kegiatan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan kekerasan tidak bisa dilepaskan dari pembangunan kesadaran kolektif. Masyarakat Gorontalo, misalnya, masih menghadapi tantangan terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga, perundungan di lingkungan sekolah, maupun konflik sosial dalam komunitas. Kegiatan yang dilakukan menjadi relevan karena menawarkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga menyentuh sisi kultural dan edukatif. Dengan demikian, hasil kegiatan sejalan dengan teori *prevention approach* yang menekankan pentingnya mengatasi akar masalah kekerasan melalui pendidikan, penyadaran, dan pembentukan lingkungan sosial yang mendukung.

Selain itu, perubahan sikap masyarakat juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori komunikasi massa. Menurut McQuail (2010), media dan komunikasi publik mampu membentuk opini serta memengaruhi perilaku kolektif. Dalam kegiatan ini, penyebaran informasi melalui poster, media sosial lokal, maupun penyuluhan tatap muka telah menjadi sarana komunikasi efektif yang membentuk persepsi masyarakat mengenai bahaya kekerasan. Hal ini memperlihatkan bahwa teori komunikasi tidak hanya berlaku pada skala besar, tetapi juga pada lingkup komunitas kecil di tingkat desa atau kelurahan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil kegiatan yang telah dicapai memiliki dasar teoretis yang kuat. Perubahan sosial yang terjadi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial, keterlibatan warga, solidaritas yang tumbuh, serta komunikasi yang efektif. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa upaya pencegahan kekerasan dapat terus diperkuat apabila masyarakat mampu menjaga kesadaran, memperluas partisipasi, serta menumbuhkan kepedulian secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan “*Cegah Kekerasan, Wujudkan Masyarakat Aman dan Peduli*” memberikan gambaran nyata bahwa kesadaran kolektif masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman, tertib, dan berkeadaban. Kegiatan ini berhasil menunjukkan adanya perubahan pola pikir, di mana masyarakat mulai menyadari bahwa kekerasan, baik dalam lingkup rumah tangga,

lingkungan sosial, maupun ruang publik, tidak dapat lagi dianggap sebagai hal yang biasa. Masyarakat mulai menempatkan nilai-nilai humanis, penghargaan terhadap martabat individu, serta kepedulian sosial sebagai fondasi kehidupan bersama.

Kesimpulan penting lainnya adalah adanya penguatan solidaritas sosial dan terbentuknya pola komunikasi yang lebih terbuka antarwarga. Melalui berbagai diskusi, simulasi, dan sosialisasi yang dilaksanakan, masyarakat terdorong untuk tidak hanya menjadi pihak yang pasif ketika menyaksikan potensi kekerasan, melainkan juga berani mengambil peran sebagai agen pencegahan. Kegiatan ini menumbuhkan sikap empati, kepekaan sosial, serta tanggung jawab bersama untuk saling melindungi dan menjaga lingkungan sekitar.

Dari sisi teori, pelaksanaan kegiatan ini membuktikan relevansi pendekatan *community-based development* yang menekankan bahwa pembangunan sosial tidak semata datang dari pemerintah atau lembaga formal, melainkan juga dari partisipasi aktif masyarakat. Dengan adanya partisipasi ini, konsep *social capital* yang digagas oleh Putnam dapat terlihat nyata, karena masyarakat membangun jaringan, kepercayaan, dan norma bersama yang memperkuat ikatan sosial dan mencegah lahirnya perilaku menyimpang seperti kekerasan.

Keseluruhan kegiatan memperlihatkan bahwa pencegahan kekerasan bukan sekadar tanggung jawab aparat penegak hukum, tetapi menjadi gerakan moral dan kultural yang berakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai momentum awal yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang aman, peduli, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memperkuat keberlanjutan program ini. Pertama, perlu dilakukan upaya sosialisasi yang lebih masif dan berkelanjutan mengenai bahaya kekerasan dan dampaknya bagi individu maupun masyarakat. Sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui forum tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media sosial, radio komunitas, dan kanal informasi lain yang dekat dengan masyarakat agar pesan pencegahan bisa menjangkau lapisan yang lebih luas.

Kedua, penting untuk membangun mekanisme *early warning system* di tingkat komunitas. Mekanisme ini bisa berbentuk forum komunikasi warga, posko peduli lingkungan, atau kelompok pemantau sosial yang berfungsi untuk mendeteksi dini potensi terjadinya kekerasan serta memberikan dukungan psikologis maupun pendampingan kepada korban. Dengan demikian, setiap bentuk indikasi kekerasan dapat segera ditangani sebelum berkembang menjadi kasus yang lebih besar.

Ketiga, pemerintah daerah, aparat desa, dan lembaga pendidikan disarankan untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dalam membangun kurikulum atau modul pendidikan berbasis nilai anti-kekerasan sejak usia dini. Pendidikan keluarga, sekolah, hingga perguruan tinggi perlu menjadi wahana internalisasi nilai humanis, empati, serta keterampilan resolusi konflik. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang

menyatakan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh proses belajar melalui interaksi sosial, sehingga pendidikan anti-kekerasan menjadi sangat krusial.

Keempat, diperlukan kebijakan yang lebih tegas dan konsisten dalam menindak pelaku kekerasan, baik di ranah rumah tangga maupun publik, agar tercipta efek jera sekaligus memperkuat rasa aman masyarakat. Kebijakan tersebut perlu diiringi dengan layanan perlindungan dan rehabilitasi korban, sehingga keadilan substantif benar-benar dapat terwujud.

Akhirnya, diharapkan bahwa gerakan “*Cegah Kekerasan, Wujudkan Masyarakat Aman dan Peduli*” tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan berkembang menjadi program berkesinambungan yang ditopang oleh kolaborasi pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil. Dengan demikian, cita-cita membangun masyarakat yang bebas dari kekerasan, berlandaskan nilai kemanusiaan, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama dapat benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Rahman, F. (2022). Community-based approaches in preventing violence against children: A case study in Southeast Asia. *Journal of Child Protection Studies*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2022.04.003>
- Fitriani, N., & Sari, D. P. (2021). Peran keluarga dalam mencegah kekerasan terhadap anak di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.24843/jks.2021.v19.i01>
- Hasibuan, R., & Arifin, Z. (2023). Implementasi kebijakan perlindungan anak untuk mencegah kekerasan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 7(3), 211–227. <https://doi.org/10.23917/jpk.v7i3>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2021). *Strategi nasional pencegahan kekerasan terhadap anak*. Jakarta: KemenPPPA.
- Novitasari, L., & Prasetyo, H. (2020). Pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melalui edukasi masyarakat berbasis gender equality. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 67–80. <https://doi.org/10.17977/um021v5i22020p067>
- Putri, A. R., & Dewi, T. (2023). Digital parenting sebagai strategi pencegahan kekerasan dan eksploitasi anak di era media sosial. *Indonesian Journal of Social Development*, 12(1), 88–103. <https://doi.org/10.15294/ijds.v12i1>
- UNICEF Indonesia. (2022). *Ending violence against children in Indonesia: Progress and challenges*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Wahyuni, R., & Abdullah, M. (2021). Pendekatan hukum dan sosial dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. *Jurnal Hukum dan HAM*, 10(2), 134–150. <https://doi.org/10.24252/jhh.v10i2>
- World Health Organization. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*. Geneva: WHO.

Yuliani, F., & Nur, A. (2022). Peran sekolah dalam membangun budaya anti-kekerasan pada anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 175–190.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i>